



Tingkat kematangan gonad kepiting merah (*Thalamita spinimana*) betina di Perairan Dompok, Tanjungpinang, Kepulauan Riau

Maturity level of female red swimming crab gonads (*Thalamita spinimana*) in Dompok Waters, Tanjungpinang, Riau Island

Sri Novitri¹, Susiana Susiana²✉, Wahyu Muzammil², Dedy Kurniawan²

¹ Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia.

² Department of Aquatic Resources Management, Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Raja Ali Haji Maritime University. Jl. Politeknik Senggarang, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau 29111, Indonesia

Article Info:

Received: 26 July 2021

Accepted: 17 September 2021

Published: 20 September 2021

Keyword:

Level Maturity Gonads;

Ovigerous;

Thalamita spinimana;

Correspondence:

Susiana

Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

Email: susiana@umrah.ac.id

ABSTRACT. Red swimming crab (*Thalamita spinimana*) is a type of crab that has a light body color, favored by coastal communities for its thick meat and high protein content at a low selling price. This research purpose to determine the maturity level of female red crabs. This research was conducted using a survey method with sampling twice for two months which was carried out from April to May 2021 in Dompok Waters, Tanjungpinang. The results of the research found that TKG I was immature gonads. Female red swimming crabs incubate eggs (Ovigerous) with yellow and orange color, dominated by immature gonads, while brown and dark gray colors are dominated by mature gonads.

ABSTRAK. Kepiting merah (*Thalamita spinimana*) merupakan jenis kepiting yang memiliki warna tubuh yang terang, digemari oleh masyarakat sekitar pesisir dengan dagingnya yang tebal serta mengandung protein yang tinggi dengan harga jual yang murah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan gonad betina. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey dengan pengambilan sampel dua kali selama dua bulan yang dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2021 di Perairan Dompok, Tanjungpinang. Hasil penelitian banyak ditemukan TKG I belum matang gonad. Kepiting merah betina mengerami telur (Ovigerous) berwarna kuning dan oranye didominasi belum matang gonad sedangkan berwarna coklat dan abu-abu gelap didominasi matang gonad.

Copyright© November 2021, Novitri et al.

Under Licence a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. Pendahuluan

Provinsi Kepulauan Riau terletak pada posisi 000 29' Lintang Selatan dan 040 40' Lintang Utara, serta 1030 22' dan 1090 4' Bujur Timur. Wilayah Kepulauan Riau berupa daratan seluas 8.201,72 km² (Provinsi Kepulauan Riau, 2021). Kepulauan Riau memiliki berbagai macam potensi yaitu perikanan budidaya, pengelolaan produk perikanan, industri bioteknologi kelautan, dan industri hasil survei kapal riset MV. Sementara itu, data yang dirilis oleh SEAFDEC tahun 2006 memperkirakan total potensi perikanan tangkap provinsi Kepulauan Riau mulai dari udang, kepiting, rajungan, lobster, mantis sebesar 4.402,70 ton per tahun (Sektor Perikanan, 2018). Potensi sumberdaya ikan laut khususnya di Laut Utara (sebelumnya dikenal sebagai Laut Cina Selatan) dan wilayah Propinsi Kepulauan Riau pada umumnya diperkirakan sebesar 1.057.050 ton per tahun. Diperkirakan wilayah perairan laut Kepulauan Riau memiliki potensi sumber daya ikan sebesar 860.650,11 ton per tahun meliputi ikan pelagis besar sejumlah 53.802,34 ton per tahun, ikan pelagis kecil sejumlah 506.025,30 ton per tahun, ikan demersal sejumlah 272.594,16 ton per tahun, ikan karang sejumlah 17.562,29 ton per tahun, lainnya (cumi, udang, lobster) sejumlah 10.666,02 ton per tahun (BAPPEDA Propinsi Kepulauan Riau, 2016).

Kepiting merah (*Thalamita spinimana*) merupakan kepiting yang memiliki tubuh berwarna merah terang yang hidup disekitaran karang. Kepiting merah diperdagangkan dengan harga

yang relatif murah, karena hanya dikonsumsi pada masyarakat sekitar. Hal ini berbeda dengan jenis kepiting rajungan yang memiliki nilai ekonomis tinggi, oleh karena memiliki pasar yang luas mencakup dalam negeri maupun luar negeri.

Aspek biologi kepiting ini merupakan salah satu pengelolaan yang belum pernah diteliti tepatnya di Kepulauan Riau yaitu Tingkat Kematangan Gonad *Thalamita spinimana*.

Potensi kelautan dan perikanan di Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi lautan yang luas yang dimana sektor perikanan menjadi andalan untuk mengangkat perekonomian masyarakat setempat wilayah pesisir dan sebagai mata pencaharian pada nelayan. Potensi yang dimiliki Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengelolaan produk perikanan, industri bioteknologi kelautan dan industri sumberdaya laut. Salah satu kawasannya di Perairan Dompok, Tanjungpinang. Pulau Dompok telah ditetapkan sebagai pusat pemerintahan di Provinsi Kepulauan Riau.

Dengan perairannya yang luas adanya aktifitas seperti pemukiman masyarakat, dermaga dan penangkapan bagi para nelayan. Kepiting merah yang tidak jauh beda dengan rajungan yang membedakannya kepiting merah memiliki harga jual yang rendah sedangkan rajungan memiliki harga jual yang tinggi, kepiting merah mempunyai kandungan gizi yang tinggi dan banyak digemari oleh masyarakat sekitar selain harganya yang murah tetapi kualitas dagingnya yang tebal dan rasanya yang manis. Perairan Dompok

Provinsi Kepulauan Riau yang dijadikan tempat penelitian kepiting merah untuk melihat Tingkat Kematangan Gonad terhadap aspek reproduksinya.

Para nelayan menangkap kepiting merah sebagai mata pencaharian tambahan karena kepiting merah tidak untuk di jual di pasar. Harga jual yang tidak mahal membuat masyarakat sangat suka mengkonsumsi daging kepiting merah. Kepiting merah memiliki badan yang sedang sehingga banyak digemari kalangan masyarakat.

Perairan Dompok masih banyak dilakukan penangkapan oleh nelayan pesisir, baik penangkapan ikan, rajungan, maupun kepiting merah. Perairan Dompok ini yang dulunya dijadikan tempat dermaga kapal-kapal besar, tetapi sekarang dermaga itu tidak digunakan lagi. Banyaknya terumbu karang di dasar perairan membuat kepiting merah banyak ditemui oleh nelayan, karena habitat kepiting merah ini berada di karang. Perairan Dompok dijadikan salah satu wilayah di Provinsi Kepulauan Riau sebagai perikanan tangkap yang dimana banyak nelayan yang melakukan penangkapan terutama pada nelayan pesisir sekitarnya. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap nelayan pesisir agar tidak mengambil pada kepiting yang masih berukuran kecil dan yang sedang pada massa Ovigerous, karena pada massa itu keberadaan kepiting merah akan mengalami memperbanyak diri sehingga tingkat kepunahan pada kepiting merah rendah.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Tingkat Kematangan Gonad dan Indeks Kematangan Gonad kepiting merah (*Thalamita spinimana*) di Perairan Dompok, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

2. Bahan dan Metode

2.1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2021. Penelitian berlokasi di Perairan Dompok, Tanjungpinang, Kepulauan Riau pada (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2.2. Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa, GPS yang dimana untuk menentukan lokasi pengambilan sampel di lapangan, bubu lipit sebagai alat tangkap yang digunakan untuk pengambilan sampel kepiting merah, cool box untuk membawa sampel ke pendaratan, sarung tangan sebagai pengaman tangan saat melakukan pembedahan, kamera untuk dokumentasi gonad yang dilihat, alat tulis untuk mencatat hasil yang didapatkan. Bahan yang digunakan berupa, kepiting merah (*Thalamita spinimana*) sebagai sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

2.3. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dalam proses pengumpulan data kepiting merah sebagai sampel yang digunakan pada satu titik penangkapan di perairan yang sama, yang dilakukan selama dua bulan mulai dari bulan April 2021 setiap sebulan dua kali pengambilan sampel. Pengambilan sampel ikut secara langsung dengan ke lokasi penangkapan kepiting merah dengan menggunakan alat tangkap bubu yang dimana peletakan alat tangkap bubu dilakukan sore hari dan penarikan bubu dilakukan malam harinya yang dibantu oleh nelayan.

Kemudian dilakukan pemisahan atau pengelompokkan agar menghitungnya mudah, membuka karapas kepiting dan melihat gonadnya lalu dikelompokkan mana yang termasuk TKG I, TKG II, TKG III, dan TKG IV.

2.3.1. Peletakan Alat Tangkap Bubu

Penangkapan kepiting merah dilakukan dengan menggunakan alat tangkap bubu lipit. Bubu lipit merupakan alat tangkap yang digunakan nelayan pesisir untuk mengambil kepiting merah maupun rajungan. Alat tangkap bubu lipit yang digunakan dalam mengambil sampel sebanyak 50 bubu lipit, yang dimana dalam peletakannya dilakukan pada sore hari dengan umpan kepala ikan karang. Bukan mulut bubu standar yang digunakan 4,5-5 cm sehingga tertangkapnya kepiting merah yang masih berukuran kecil (under size crab) turut tertangkap dan sulit untuk meloloskan diri (Iskandar, 2012). Jarak bubu yang satu dengan yang lainnya 6 depa atau sama dengan 1,5 meter.

2.3.2. Pengambilan sampel

Pengambilan sampel dilakukan pada malam hari karena mempengaruhi banyaknya tangkapan kepiting merah yang masuk ke bubu, tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama dalam pengambilan sampel pada bubu lipit. Dalam setiap hasil dari bubu lipit tidak selalu ada kadang-kadang dari 50 bubu lipit yang dipasang kemungkinan bisa terjadi 40 bubu yang ada isinya dan mungkin dari 50 bubu tersebut tidak terisi kepiting sama sekali. Pengambilan sampel kepiting merah dilakukan dengan cara partisipasi aktif bersama nelayan dan terlibat langsung dalam pengambilan sampel pada bubu lipit.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, dalam peletakan bubu lipit nelayan melihat surut air laut yang tidak begitu jauh yang dilakukan pada sore hari, sedangkan pengambilan sampel dilakukan pada malam hari melihat pasang air laut. Sampel yang sudah di tangkap dimasukkan ke dalam cool box lalu dibawa ke laboratorium untuk melakukan pembedahan dan melihat tingkat kematangan gonad (TKG) pada kepiting merah (*Thalamita spinimana*) betina.

2.4. Teknik pengambilan data

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau pengamatan yang dilakukan secara langsung bersama nelayan. Nelayan menggunakan bubu lipit untuk pengambilan sampel kepiting merah dengan bukaan mulut bubu lipit standar yang digunakan oleh nelayan pesisir 4,5-5 cm. Umpan yang digunakan kepala ikan karang. Pengambilan sampel pada malam hari dikarenakan kepiting merah termasuk hewan nokturnal yaitu hewan yang aktif di malam hari sehingga dapat mempengaruhi banyaknya hasil tangkapan, setelah pengambilan sampel dilakukan pembedahan dan melihat tingkat kematangan gonad (TKG) pada kepiting merah betina.

2.5. Analisis Data

Mengetahui tingkat kematangan gonad (TKG) dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gonad kepiting merah. Berikut ciri-ciri tingkat kematangan gonad kepiting merah yaitu:

- 1) Ovarium kecil yang terletak di kedua sisi, warna transparan.
- 2) Ovarium bertambah besar, warna kuning muda
- 3) Ovarium semakin bertambah besar, warna kuning tua.
- 4) Ovarium besar, memenuhi dua sisi, dan berubah menjadi warna oranye kemerahan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tingkat Kematangan Gonad

Hasil penelitian hasil Tingkat Kematangan Gonad Kepiting Merah (*Thalamita spinimana*) disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Kematangan Gonad (TKG) kepiting merah betina (*Thalamita spinimana*).

Pengambilan contoh	Waktu	TKG I	TKG II	TKG III	TKG IV
1	April 2021	4	5	4	4
2	Mei 2021	23	5	8	8

Berdasarkan hasil penelitian ini, Tingkat Kematangan Gonad (TKG) kepiting merah betina dilakukan selama 2 bulan dimana dalam pengambilan sampel pada bulan April terdapat 17 ekor dengan TKG II yang mendominasi, sedangkan pada bulan Mei terdapat 44 ekor yang mendominasi pada TKG I. Dari hasil yang didapat tingkat kematangan gonad pada kepiting merah di dominasi belum matang gonad yaitu pada TKG I.

Penentuan tingkat kematangan gonad (TKG) dilakukan melalui pengamatan terhadap gonad kepiting merah betina meliputi bentuk, warna, dan perkembangan gonad yang dapat terlihat. Pengamatan kematangan gonad kepiting merah (*Thalamita spinimana*) betina teridentifikasi menjadi 3 kelompok yaitu belum matang gonad pada TKG I dan TKG II, sudah matang gonad pada TKG III dan TKG IV, serta bertelur diluar (*Ovigerous*).

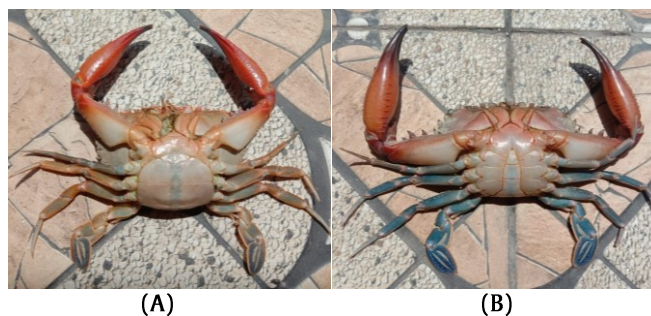
Gonad kepiting merah pada masa perkembangannya selama kepiting merah betina mengerami akan dikeluarkan pada tahap berikutnya ini sangat berpotensi untuk meningkatkan hasil reproduksi kepiting merah di Perairan Dompok, Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Menurut (Suharta 2015) kepiting merah akan melakukan pergerakan atau migrasi ke perairan yang lebih dalam apabila umur kepiting sudah cukup untuk menyesuaikan diri pada kondisi suhu dan salinitas perairan.

Menurut (Edi 2018), kepiting merah akan bermigrasi ke perairan yang lebih dalam jika telah matang gonad, bahwa kepiting merah betina yang matang gonad akan banyak terdapat pada perairan yang bersalinitas tinggi khususnya pada daerah yang berpasir. Menurut (Edi 2018), bahwa kepiting merah betina *ovigerous* akan melakukan migrasi diperairan yang dalam dan jernih dengan melakukan pemijahan. Kepiting merah betina berada disekitar perairan Dompok yang relatif dangkal, banyak ditemukan diderah bersalinitas tinggi dan hidupnya d daerah karang.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 17/PERMEN-KP/2021 Tentang Pengelolaan Lobster (*Panulirus spp.*), Kepiting merah (*Thalamita spinimana*), dan Rajungan (*Portunus spp.*), menyampaikan mengenai larangan penangkapan Rajungan tidak dalam kondisi bertelur (*ovigerous*) yang terlihat pada Abdomen luar dan tangkapan yang diperbolehkan pada kepiting ukuran lebar karapas di atas 10 cm atau berat di atas 60 gram per ekor.

Parameter lingkungan menunjukkan nilai suhu berkisar 28–30 °C yang berarti bahwa perairan Dompok masih dalam kondisi normal bagi kehidupan biota. Salinitas yang didapatkan paling rendah 29‰ dan tertinggi 30‰ mengartikan bahwa kepiting merah betina banyak ditemukan pada bersalinitas tinggi. Begitu juga pada pengukuran pH didapatkan hasil 7,6 dan 7,8. Kecerahan paling tinggi 1,175 m dan paling rendah 1,6 m. Berdasarkan data hasil pengukuran parameter lingkungan diperoleh hasil yang normal, sehingga perairan Dompok, Tanjungpinang, Kepulauan Riau masih dikatakan optimal untuk siklus hidup dan tingkah laku Kepiting merah di perairan tersebut sehingga dapat berkembang biak dengan baik. Perbedaan saat pertama kali matang gonad dari spesies yang sama dipengaruhi oleh variasi kecepatan molting (Hines 1989). Efrizal (2006) menyatakan bahwa pada salinitas 28–30‰ lama waktu perkembangan larva dari fase zoea ke fase crab membutuhkan

waktu minimum 14–19 hari. Pada suhu 28–32°C merupakan suhu optimal untuk molting pada Rajungan (Juwana 1998).



Gambar 2. Perbedaan Morfologi Kepiting Merah Betina (A) dan Kepiting Merah Jantan (B).

3.2. *Ovigerous* Kepiting Merah Betina

Dari hasil yang disajikan dalam Tabel 4. *Ovigerous* kepiting Merah (*Thalamita spinimana*).

Tabel 4. Hasil *Ovigerous* Kepiting Merah (*Thalamita spinimana*)

Pengambilan contoh	Waktu	Awal	Tengah	Akhir
1	April 2021	20	5	-
2	Mei 2021	7	1	-

Berdasarkan hasil penelitian ini. *Ovigerous* pada kepiting merah (*Thalamita spinimana*) pada bulan April berjumlah 25 ekor dan pada bulan Mei berjumlah 8 ekor. Dari data tersebut tidak didapatkan *Ovigerous* dalam tahap perkembangan akhir. Menurut (Tharieq *et al.*, 2020) Umumnya ditemukan dengan 4 komposisi warna *Ovigerous* yaitu kuning, oren, coklat dan abu kehitaman, warna-warna telur tersebut menandakan bahwa adanya tingkat kematangan, dimana telur kepiting merah dalam tahap awal pada abdomennya berwarna kuning, kemudian semakin matang dan berubah menjadi oren, coklat dan hitam yang diperkirakan akan menetas dalam waktu kurang lebih 2 hari. Pada perairan Dompok banyak ditemukan masih dalam awal dan tahap tengah belum adanya perkembangan akhir atau matang gonad atau siap menetas.

Puncak pada musim pemijahan kepiting merah bervariasi antar lokasi geografis perairan, karena dipengaruhi oleh variasi suhu tahunan (Hamid *et al.*, 2015). Banyaknya nelayan yang masih menangkap kepiting merah dalam keadaan bertelur atau bahkan yang hampir menetas, hal itu dapat mengurangi tingkat populasi terhadap kepiting merah di Perairan Dompok. Pada *Ovigerous* kepiting merah jumlah telur yang dihasilkan dalam setiap ekornya dipengaruhi oleh ukuran tubuh, dan lebar karapas.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 2 bulan dari bulan April sampai Mei 2021. Dapat disimpulkan bahwa kepiting merah betina (*Thalamita spinimana*) di perairan Dompok, Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Dengan jumlah 27 ekor kepiting merah, sedangkan dominasi TKG I, tkg yang sedikit berada pada TKG III dan IV, dimana pada Tingkat Kematangan Gonad (TKG) III berjumlah 12 ekor dan TKG IV berjumlah 12 Ekor. Kepiting Merah belum matang gonad berwarna Coklat Muda dan Kuning dengan jumlah 27 ekor *Ovigerous*. *Ovigerous* pada kepiting merah berjumlah 33 Ekor dan pada tahap perkembangan tengah (orange) berjumlah 6 ekor. Sedangkan, pada tahap perkembangan akhir (abu gelap) tidak ditemukan.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui skema hibah Penelitian Dosen Pemula Tahun 2020-2021 sesuai SK Nomor: 1867/E4/AK.04/2021 tanggal 07 Juni 2021, Nomor kontrak 034/E4.1/AK.04.PT/2021. Terima kasih kepada Bang Roni selaku nelayan yang membantu pengambilan sampel di lapangan.

Funding Information

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui skema hibah Penelitian Dosen Pemula Tahun 2020-2021 sesuai SK Nomor: 1867/E4/AK.04/2021 tanggal 07 Juni 2021, Nomor kontrak 034/E4.1/AK.04.PT/2021.

Publisher's Note

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Wuna on behalf of SRM Publishing remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Supplementary files

Data sharing not applicable to this article as no datasets were generated or analyzed during the current study, and/or contains supplementary material, which is available to authorized users.

Competing interest

All author(s) declare no competing interest.

Publisher's Note

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Wuna on behalf of SRM Publishing remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Referensi

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2016.
- Edi, H. S. W., Djunaedi, A., & Redjeki, S. (2018). Beberapa aspek biologi reproduksi rajungan (*Portunus pelagicus*) di Perairan Betahwalang Demak. *Jurnal Kelautan Tropis*, 21(1), 55-60. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jkt/article/view/2409>
- Hamid, A. (2015). Habitat, biologi reproduksi dan dinamika populasi rajungan (*Portunus pelagicus* Linnaeus 1758) sebagai dasar pengelolaan di Teluk Lasongko, Sulawesi Tenggara. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor, 164.
- Hines, A.H., 1989. *Geographic Variation in Size Atmaturity in Brachyuran Crabs*. *Bull. Mar. Sci.* 45 (2), 356-368
- Iskandar, Dahri. 2012. Daya Tangkap Bubu Lipat Yang Dioperasikan

- Oleh Nelayan Tradisional Di Desa Mayangan Kabupaten Subang. Institut Pertanian Bogor. Vol. 8, No. 2, 2013 : 1-5
- Juwana, S. 1998. Studi Untuk Membuat Diet Optimal Bagi Burayak Rajungan (*Portunus pelagicus*) : IV. Diet Semi Murni, Diet Murni dan Suhu Optimum. Terbitan Khusus Puslitbang Oseanologi-LIPI Provinsi Kepulauan Riau (2021). [diakses 2021 juni 21]. Tersedia dari : <https://bps.go.id>
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 17/PERMEN/2021.
- Sektor Perikanan (2018). [diakses 2021 juni 20]. Tersedia dari : <http://bappeda.kepriprov.go.id/index.php/data-informasi/potensi-daerah/47-potensi-daerah/201-sektor-perikanan>
- Suharta. (2015). Pengaruh Fase Bulan terhadap Perilaku Rajungan (*Portunus pelagicus*) berdasarkan Hasil Tangkapan Jaring Kejer di Akhir Musim Barat di Perairan Bondet Kabupaten Cirebon. Program Pasca Sarjana. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Tharieq, M. A., Sunaryo, S., & Santoso, A. (2020). Aspek Morfometri Dan Tingkat Kematangan Gonad Rajungan (*Portunus pelagicus*) Linnaeus, 1758 (Malacostraca: Portunidae) di Perairan Betahwalang Demak. *Journal of Marine Research*, 9(1), 25-34. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jmr/article/view/26081>

Sri Novitri, Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia, Email: srinovitri@umrah.ac.id

Susiana Susiana, Department of Aquatic Resources Management, Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Raja Ali Haji Maritime University. Jl. Politeknik Senggarang, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau 29111, Indonesia, Email: susiana@umrah.ac.id
URL ORCID ID: <http://orcid.org/0000-0002-6792-0069>
URL Google Scholar: <https://scholar.google.co.id/citations?user=HfXFCBMAAAJ&hl=id>

Wahyu Muzammil, Department of Aquatic Resources Management, Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Raja Ali Haji Maritime University. Jl. Politeknik Senggarang, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau 29111, Indonesia, Email: wahyu.muzammil@umrah.ac.id

Dedy Kurniawan, Department of Aquatic Resources Management, Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Raja Ali Haji Maritime University. Jl. Politeknik Senggarang, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau 29111, Indonesia Email: dedy.kurniawan@umrah.ac.id

How to cite this article:

Novitri, S., Susiana, S., Muzammil, W., & Kurniawan, D., 2021. Maturity level of female red swimming crab gonads (*Thalamita spinimana*) in Dompok Waters, Tanjungpinang, Riau Island. *Akuatikisle: Jurnal Akuakultur, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*, 5(2): 35-38. <https://doi.org/10.29239/j.akuatikisle.5.2.35-38>